

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut (Soekartawi, 1995) pertanian dalam arti luas terdiri dari lima subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Sub sektor pertanian tanaman pangan dititik beratkan pada komoditas padi, jagung, kedelai, kacang, ubi kayu dan buah-buahan. Potensi sumberdaya pertanian yang banyak tersebar hampir merata di seluruh daerah adalah ubi kayu dan kacang. Berbagai tanaman yang hidup di tanah indonesia beragam, salah satunya adalah tanaman palawija. Tanaman palawija terdiri dari beberapa jenis tanaman yang bisa dimanfaatkan selain dikonsumsi. Subsektor pertanian palawija selalu menjadi andalan masyarakat Indonesia sebagai tanaman yang menghasilkan dikala musim kemarau panjang.

Terdapat dua sistem tanam yang populer digunakan para petani yaitu, monokultur dan tumpangsari. Monokultur merupakan sistem tanam yang menanam satu jenis tanaman di satu lahan. Monokultur memiliki kelebihan yaitu mudah dibudidayakan namun kekurangannya mudah terserang hama penyakit. Tumpangsari adalah sistem tanam dengan menanam dua jenis tanaman di satu lahan, kelebihan dari tumpangsari juga mengurangi dampak, karena bila tanaman utama yang tumbuh kurang optimal, masih ada tanaman lain yang dapat menghasilkan dan memberi keuntungan bagi petani. Penggunaan sistem tanam ini lebih mengoptimalkan lahan karena menggunakan seluruh area lahan yang ada sehingga hasil yang didapat akan maksimal. Salah satu tanaman yang bisa ditanam dengan

sistem tanam tumpangsari adalah ubi kayu dan kacang tanah. Petani di Kecamatan Rongkop memilih Teknik tumpangsari ubi kayu atau ketela dan kacang tanah. Sistem ini dilakukan untuk menambah pendapatan dengan memanfaatkan jarak tanam ubikayu. Perbedaan sistem tanam tumpangsari terletak pada biaya yang lebih murah di banding monokultur.

Menurut (Shiny et al., 2019) ubi kayu merupakan tanaman yang dimanfaatkan bukan hanya untuk kebutuhan karbohidrat namun juga untuk keperluan industri. Menurut Thamrin dkk (2013) untuk memperoleh hasil menguntungkan, tentu ada syarat minimum yang harus di penuhi. Di antaranya :[1] Tanah janganlah terlalu subur, kalau terlalusubur, tumbuhnya akan subur dan berdaunrindang tanpa di imbangi oleh ubinya.[2] Usahakan sisitem pengairan tempat penanaman lancar. Pada tanah becek atauberair, ubi kayu tidak dapat tumbuh baik dan umbinya tetap kerdil. Oleh karenanya banyak ubi kayu ditanam di tegalan maupun sela sela tanaman utama. Adakalanya tanaman ubi kayu ditanam di ladang sebagai palawija.

Daerah Yogyakarta sendiri memiliki produksi yang cukup banyak dengan produksi tahun 2018 sebanyak (873.362 ton) (Data BPS 2020). Yogyakarta sebagai salah satu produsen ubi kayu dengan memiliki panen yang cukup banyak di tingkat nasional. Salah satu daerah sentra produksi ubikayu adalah kabupaten Gunung Kidul.

Tabel 1 Luasan panen ubi kayu Gunung Kidul (Ha)

Kecamatan	Luas (Ha)	
	2019	2020
Panggung	3.376	2.996
Purwosari	1.401	1.141
Paliyan	1.935	1.936
Saptosari	5.826	6.132
Tepus	2.046	2.046
Tanjungsari	2.300	2.300
Rongkop	2.639	2.651
Girisubo	2.267	2.253
Semanu	3.488	3.488
Ponjong	3.512	3.510
Karangmojo	2.849	2.805
Wonosari	2.267	2.035
Playen	2.340	2.340
Pathuk	2.003	1.940
Gedangsari	1.977	865
Nglipar	2.591	2.591
Ngawen	417	417
Semin	2.582	2.431
Gunung Kidul	45.816	43.855

Sumber: Badan Pusat Statistiks (2021)

Dari tabel diatas adalah hasil produksi per kecamatan di kabupaten Guningkidul panen dari tahun 2019-2020. Kecamatan Saptosari memiliki luasan panen yang paling tinggi di tahun 2019 (5.826) dan 2020 (6.132). Luasan panen yang paling rendah berada di daerah Ngawen 2019 dan 2020 yang memiliki luasan panen sama yaitu (417), sementara untuk kecamatan Rongkop berada di urutan ke 6 terbesar luasan panen yaitu 2019 (2.639) dan 2020 (2651).

Tabel 2 Produksi ubi kayu di Rongkop

No.	Nama desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata Rata Produksi (Kw/Ha)
1.	Melikan	341	6.001,60	17,6
2.	Bohol	208	3.328	16
3.	Pringombo	281	4.945,60	17,6
4.	Botodayakan	432	6.414,40	15,2
5.	Petir	337	5.931,20	17,6
6.	Semugih	361	6.137	17,6
7.	Karangwuni	346	5.536	16
8.	Pucanganom	345	5.520	16
Jumlah Total		2.651	43.813,80	16,8

Kecamatan Rongkop memiliki 8 desa dengan hasil luas panen dan hasil produksi. Produksi yang melimpah di setiap desa membuat Kecamatan Rongkop menjadi salah satu sentra produksi ubi kayu. Produksi yang berbeda beda membuat petani juga memperoleh pendapatan dan keuntungan yang berbeda pula. Hasilnya sedikit juga mempengaruhi pendapatan yang didapat tiap petani. Pemerintah Rongkop lewat Dinas Pertanian juga memiliki program yaitu kartu tani yang berguna dalam penebusan pupuk bersubsidi, serta kartu tani berisi dana subsidi dari pemerintah (pemerintah.go.id 2018).

Kacang tanah yang merupakan palawija ditanam bersamaan dengan ubi kayu di satu lahan, kacang tanah memanfaatkan sela jarak tanam ubi kayu sehingga pemanfaatan lahan bisa maksimal. Produksi kacang tanah Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 132.432 ton di tahun 2018 menjadikan Yogyakarta sebagai sentra produksi kacang tanah di Indonesia. Produksi kacang tanah di kecamatan Rongkop memiliki hasil yang melimpah. Berikut adalah produksi kacang tanah yang tumpangsari ada di Rongkop:

Tabel 3 Produksi kacang tanah di Rongkop

No	Nama Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-ata Produksi (Kw/Ha)
1.	Melikan	291	4.318,44	14,84
2.	Bohol	176	2.879,36	16,36
3.	Pringombo	319	4.740,34	14,86
4.	Botodayakan	431	6.396,04	14,84
5.	Petir	335	4.971,40	14,84
6.	Semugih	338	5.191,68	15,36
7.	Karangwuni	332	4.926,88	14,84
8.	Pucanganom	411	6.312,96	15,36
Jumlah Total		2.633	39.737,10	15,36

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui panen, dan produktivitas usahatani kacang tanah yang cukup besar. Produksi terbanyak berada di desa Botodayakan (6.396) dan produksi terkecil berada di desa Bohol (2.879). desa Pucanganom memiliki produksi kacang terbanyak ke dua yaitu sebanyak (6.312).

Produksi kacang tanah dan ubi kayu yang meningkat setiap tahunnya tidak sejalan dengan petani yang memiliki beberapa masalah, yaitu salah satu masalah adalah harga ubi kayu dan kacang tanah yang fluktuatif cenderung menurun dimana mengakibatkan pendapatan yang didapat tidak dapat menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan. Kacang tanah sebagai tanaman utama, pada hasil panen tahun 2020 memiliki kisaran harga Rp. 8.000 – Rp. 7.000 perkilo untuk yang basah, namun sedangkan kering polong memiliki harga yang tinggi sekitar Rp. 22.000 – Rp. 21.000. Harga kacang tanah mengalami naik turun pada panen tahun 2021 harga kacang tanah basah berkisar Rp. 7.000 – Rp. 6.500.

Panen yang ubi kayu yang melimpah tidak jauh berbeda dengan kacang tanah harga pada setiap kilo ubikayu di tahun 2020 dihargai dengan kisaran Rp. 3000 – Rp. 2.500/Kg. Tahun ini harga ubi kayu cenderung stabil berkisar di harga

Rp. 2.500. Keuntungan dan pendapatan bisa juga dilihat seberapa besar lahan yang dimiliki petani, rata-rata petani di Desa Pucanganom memiliki lahan sendiri dan modal sendiri. Tak lepas dari seberapa luas lahan dan modal yang dipunyai, tenaga kerja juga akan mempengaruhi apakah menggunakan tenaga kerja luar keluarga atau hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan analisis usaha tani ubi kayu di Desa Pucanganom Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunung Kidul. Fluktuasi harga yang cenderung turun membuat para petani mengalami penurunan pendapatan dalam melakukan usahatani, sehingga kesejahteraan petani terpengaruhi. Dari permasalahan di atas peneliti akan melihat bagaimana perhitungan kelayakan usahatani apakah layak diusahakan atau tidak, bagaimana kesejahteraan petani apakah sudah sejahtera atau belum, apakah biaya yang dikeluarkan petani lebih banyak dari pendapatan atau tidak, sehingga perlu dilakukan analisis kelayakan usahatani tumpangsari dan kesejahteraan petani di Desa Pucanganom Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunung Kidul.

B. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah di bagian sebelumnya, maka berikut tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hal - hal sebagai berikut:

1. Mengetahui penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani tumpangsari kacang tanah dan ubi kayu.
2. Mengetahui mengetahui kelayakan usahatani tumpang sari kacang tanah dan ubi kayu di Desa Pucanganom Kecamatan Rongkop.
3. Mengetahui kesejahteraan petani dalam usahatani tumpangsari ubi kayu dan kacang tanah di Desa Pucanganom Kecamatan Rongkop.

C. Kegunaan

1. Bagi petani, adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai faktor faktor produksi ubi kayu
2. Bagi pemerintah dan pihak terkait, adanya penelitian ini dapat menjadikan informasi dan bahan untuk mempertimbangkan suatu kebijakan
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan informasi mengenai usahatani tumpangsari ubi kayu dan kacang tanah di Desa Pucanganom Kecamatan Rongkop.